RINGKASAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta mengahasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri,1994).

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani sebagai penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, baik *on farm* maupun *off farm*. Salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga, diukung dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama. Agroindustri sendiri memiliki banyak manfaat bagi pelaku bisnis diantaranya mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan mampu meningkatkan devisa serta mendorong munculnya agroindustri yang lain (Kamisi, 2011).

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk

olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih 2 memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Widodo, 2003).

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, nira, lidi, batang, sabut, bahkan sampai tempurung kelapa. Bagian tanaman kelapa yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan sebagai bahan baku industri yaitu bunga dan buah kelapa (Suhardiyono, 1988). Bunga kelapa yang disadap akan menghasilkan nira kelapa yang merupakan bahan baku industri untuk dijadikan gula kelapa.

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu salah satu sumber kalori dan rasa manis. Agroindustri gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup bagus diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pembuat gula merah itu sendiri dan juga masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan bahan baku nira yang berasal dari pohon kelapa untuk dijadikan gula merah, populasi tanaman kelapa harus banyak sehingga menjadikan usaha ini banyak dilakukan oleh pengrajin gula merah.

Peluang untuk membuat gula merah kelapa sangat terbuka lebar, karena persaingan semakin hari semakin sedikit pengrajin yang menekuni kegiatan penyadapan pohon kelapa. Namun sangat disayangkan karena semakin hari jumlah pohon kelapa yang sudah tua banyak yang ditebang guna untuk bahan bangunan, pohon yang terlalu tinggi sehingga sang pemilik pohon takut untuk memanjatnya, menyebabkan pohon kelapa semakin hari semakin langka. Penanaman kembali pun masih lama prosesnya karena pertumbuhan dari pohon kelapa itu sendiri lama, sehingga perlu waktu yang lama juga untuk menunggu pohon kelapa bisa berproduksi.

Dengan demikian pengembangan agroindustri berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan wilayah pedesaaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Sehingga dapat memperkenalkan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditi setelah dipanen yang nantinya dapat memperoleh nilai tambah dari komoditi yang dihasilkan dan penyerapan tenaga kerja.

Usaha agroindustri Gula merah dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas bagi pengusaha agroindustri. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Sedangkan Titik impas (*Break Event Point*) ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri Gula mkelapa di Kabupaten Jember adalah keterbatasan modal, peralatan, teknik pengolahan serta inovasi produk merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula merah. Harga gula merah di pasaran sangat fluktuatif. Sementara harga gula semut yang bahan dasarnya juga dari nira kelapa relative stabil. Keterbatasan pengetahuan pengrajin tentang pembuatan dan nilai lebih dari gula semut menjadikan pengrajin tidak melirik potensi keuntungan dari pembuatan gula semut serta produk-produk turunannya. Masyarakat juga belum mampu membuat peralatan yang akan meringankan proses pembuatan gula kelapa karena keterbatasan ilmu dan modal. Kendala lain yang dihadapi produsen yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap dicapai, maka penggunaan biaya harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar. Berdasar latar belakang itu menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri gula kelapa sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi gula kelapa dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menentukan keuntungan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember, 2) Untuk menentukan rentabilitas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember, 3) Untuk menentukan titik impas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember, 4) Untuk mengukur *margin of safety* agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember, dan 5) Untuk menentukan sensitivitas

usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember jika ada perubahan harga input dan output.

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder yang menunjukkan bahwa daerah penelitian yang dipilih tersebut merupakan salah satu sentra produksi kelapa, sehingga masyarakat yang mendirikan agroindustri gula merah dapat memanfaatkan hasil kelapa yang ada.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* agroindustri yang terdapat di Kabupaten Jember. Metode *total sampling* adalah pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti (Kusumawardani, 2010). Sampel di ambil dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Umbulsari.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah: Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengukur keuntungan usaha agroindustri gula kelapa, maka digunakan analisis keuntungan. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur mengukur titik impas usaha agroindustri gula kelapa di Kabupaten Jember, maka digunakan analisis titik impas. Untuk menguji hipotesis yang keempat bahwa rentabilitas melebihi suku bunga bank. Untuk menguji hipotesis ketiga bahwa semakin besar nilai *Margin Of Safety*, semakin baik suatu usaha. Pengujian tujuan kelima yaitu mengukur sensitivitas terhadap perubahan biaya, harga

input dan output yang terjadi pada keuntungan, titik impas, *margin of safety*, dan rentabilitas.

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1)Keuntungan usaha agroindustri gula kelapa di Kabupaten Jember tahun 2019, sebesar Rp 3.273 per 10 pohon per hari. 2) Rata-rata rentabilitas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember tahun 2019 sebesar 5,55% berbeda tidak nyata dengan suku bunga bank sebesar 0,03% per hari pada taraf uji 10%. 3) Usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember tahun 2019 telah melampaui titik impas dengan nilai sebesar 0,06 kg atau Rp 736. 4) *Margin of safety* usaha agroindustri gula kelapa skla rumah tangga di Kabupaten Jember tahun 2019 sebesar 99,16%. 5) Usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember tahun 2019 termasuk usaha yang tidak sensitif terhadap perubahan input dan output.

Saran yang dapat diberikan antara lain : 1) Perlu adanya perhatian pemerintah kepada pengrajin gula kelapa skala rumah tangga di daerah pedesaan sehingga ada usaha yang dijalankan terutama untuk pengembangan agroindustri gula kelapa dapat berjalan secara berkelanjutan untuk menunjang tingkat pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat setempat. 2) Diharapkan adanya bantuan modal, peralatan, dan pelatihan penyuluhan untuk pengembangan usaha skala rumah tangga sangat diperlukan oleh pengrajin gulla kelapa, sehingga mereka dapat menjalankan usahanya secara berkelanjutan.